

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA III 2017
"Etnosains dan Peranannya Dalam Menguatkan Karakter Bangsa"
Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, UNIVERSITAS PGRI Madiun
Madiun, 15 Juli 2017

■ 262

Makalah Pendamping	Etnosains dan Peranannya Dalam Menguatkan Karakter Bangsa	ISSN: 2527-6670
-------------------------------	--	------------------------

**Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* dan *numbered head together (NHT)*
terhadap hasil belajar siswa SMP**

Syaiful Fachrurazi, Jeffry Handhika², Erawan Kurniadi³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Madiun

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Madiun

email:¹kampoenksantrie@gmail.com;²jhandhika@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament (TGT)* dan *numbered head together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa smp. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN Puhpelem Wonogiri sedangkan sampel dalam penelitian ini yang digunakan adalah kelas VIII B yang berjumlah 24 siswa terbagi menjadi 10 laki-laki dan 14 perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen Teknik pengumpulan data dengan tes tulis. Instrumen yang digunakan adalah tes yang sebelumnya sudah diuji instrumen meliputi validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada saat pratindakan 67,41 meningkat menjadi 81,03. Selain itu dari data observasi diperoleh sebelum diberikan tindakan siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Setelah diberikan tindakan siswa terlihat aktif baik pada saat kegiatan tanya jawab maupun pada saat kegiatan kelompok.

Kata kunci : *Team Games Tournament (TGT), Numbered Head Together (NHT), Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan tidak hanya masalah mengenai kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah-sekolah di wilayah tertinggal saja yang dihadapi, namun lebih jauh lagi masih banyak hal yang diamati di lingkungan sekitar tentang bagaimana praktek pembelajaran di sekolah-sekolah. Misalnya dalam proses pembelajaran sehari-hari yang kurang efektif dan kurang efisien. Pada IPA khususnya, siswa cenderung bosan dan malas serta tidak suka ketika diajar mata pelajaran IPA. Alasan siswa menganggap IPA membosankan karena pembelajaran IPA selama ini hanya

berjalan satu arah, guru lebih dominan di depan kelas sebagai penceramah dan memberikan soal – soal kepada siswa untuk menghabiskan materi, sehingga siswa cenderung pasif dan merasa jenuh belajar IPA.

Untuk mengatasi kejenuhan, kesulitan dan menurunnya hasil belajar pada siswa, seorang guru harus bisa memilih metode atau model pembelajaran yang bisa di terapkan. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dalam bekerja bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada kelas VIII B SMPN 1 PUH PELEM Wonogiri pada bulan februari 2017, masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM, dari 24 siswa yang ada terdapat 11 anak dengan nilai dibawah KKM. Hal ini disebabkan karena siswa kurang tertarik saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa bosan dan mengantuk. Keadaan tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi dan akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Kondisi ini juga dapat disebabkan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan dua model pembelajaran kooperatif yang berbeda yaitu *team games tournament* (TGT) dan *numbered head toghether* (NHT). Diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan diketahui dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dan Numbered Head Toghether (NHT) terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 PuhPelem Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang dipilih adalah desain faktorial 2 x 2 atau rancangan penelitian dua faktor atau anava dua jalur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 PUHPELEM WONOGIRI. Populasinya terdiri dari 2 kelas dan setiap kelas terdiri dari 24 siswa dengan total sebanyak 48 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa adalah tes kognitif dan tes kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dalam bentuk tes pilihan ganda yang terdiri dari 35 butir soal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan hal-hal sebagai berikut. Data hasil belajar siswa diambil melalui tes kognitif yang dilakukan setelah perlakuan pembelajaran selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata – Rata
Eksperimen I	24	93	73	81,08
Eksperimen II	24	93	66	80,46

Hasil belajar siswa dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen I lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen II.

Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen I sebesar 81,08 dengan nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 73, sedangkan pada kelas eksperimen II sebesar 80,46 dengan nilai tertinggi sebesar 93 dan nilai terendah adalah 66. Dari data diatas maka dapat disajikan data distribusi frekuensi dan histogram hasil belajar dari kedua kelas eksperimen.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen I

Interval	Titik Tengah	Frekuensi
73 – 75	74	7
76 – 78	77	-
79 – 81	80	8
82 – 84	83	-
85 – 87	86	6
88 – 90	89	-
91 – 93	92	3
Jumlah		24

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen II

Interval	Titik Tengah	Frekuensi
66 – 70	68	2
71 – 75	73	4
76 – 80	78	8
81 – 85	83	-
86 – 90	88	9
91 – 95	93	1
Jumlah		23

Dari hasil deskripsi data diketahui bahwa rata-rata hasil tes hasil belajar dengan model pembelajaran *TGT* adalah 81,087. Sedangkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *NHT* mempunyai rata-rata 80,46. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *TGT* lebih baik dari pada model pembelajaran *NHT*. Hal ini juga dikarenakan oleh pembelajaran *TGT* merupakan pembelajaran yang menggunakan bermain game dan turnamen ternyata menarik perhatian siswa dan pelaksanaanya lebih efektif. Saat pelaksanaan, siswa aktif berdiskusi dalam kelompok dan berusaha memahami materi untuk persiapan pelaksanaan turnamen.

Sedangkan untuk metode *NHT* yang memiliki nilai rata-rata lebih rendah daripada *TGT* memiliki beberapa kekurangan. Hal ini disebabkan tidak semua siswa ikut mengerjakan soal yang telah diberikan guru. Siswa yang mengerjakan soal hanya satu atau dua saja dan siswa yang lain hanya diam menunggu jawaban atau

penyelesaian soal. Selain itu tidak semua siswa dipanggil guru untuk menyampaikan jawaban atau pemecahan soal sehingga tidak semua siswa ikut aktif.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan H_{1A} ditolak. Ini berarti ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran TGT dan metode NHT terhadap hasil belajar Fisika siswa yakni metode pembelajaran TGT lebih baik daripada NHT.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ditemukan bahwa: 1) Ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dan model *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa yakni metode pembelajaran TGT lebih baik dari pada NHT. 2) Ada pengaruh kemampuan berfikir tingkat tinggi terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dan model *Numbered Head Together (NHT)*. 3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran *Teams Games Tournaments (TGT)* dan model *Numbered Head Together (NHT)* dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa terhadap hasil belajar siswa.

Saran yang dapat disampaikan adalah pada penerapan TGT dan NHT seharusnya guru memberi batasan waktu pengerjaan soal secara tegas dan pengelolaan kelas secara maksimal. Pada pembentukan tim kelas TGT sebaiknya guru memantau keseriusan anggota tim dalam mempelajari contoh soal agar benar-benar menguasai materi dan pada langkah rekognisi tim seharusnya guru memberikan kategori pada semua tim (*low, average, or the best teams*). Pada langkah NHT, guru memastikan semua siswa ikut mengerjakan soal dan siap ditunjuk untuk menjawab soal. Kedua tipe kooperatif perlu dijadikan pengganti konvensional sebagai menu utama pembelajaran sehari-hari. TGT paling dianjurkan untuk menyegarkan pembelajaran yang dilaksanakan guru pada mata pelajaran IPA karena paling menarik dan menantang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.